

Studi Literature Solusi Keuangan Islam Mencegah Krisis Masa Depan

**Rijal Allamah Harahap¹, Herwan Nafil², M.Shabri Abd.Majid³
Marliyah⁴, Rita Handayani⁵**

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya

^{2, 4, 5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³ Universitas Syiah Kuala

rijalallama@gmail.com

ABSTRACT

The financial crisis is a problem that continues to occur, but the right solution has not been agreed upon to prevent it. Interest-based debt and its derivation is believed to be one of the causes of the emergence of the crisis. Interest-based financing causes the cost of obtaining capital to be higher. This triggers a bubble in the economy, where there is a gap between the real sector and the financial sector. This study offers a preventive solution to this crisis problem through a literature study approach. The findings of this study are that there is data that shows the Islamic financial system with its characteristics is able to withstand the crisis. In addition, the Islamic financial system based on profit sharing and risk balances the economy and is believed to be able to prevent a crisis from occurring.

Keywords: Islamic Finance, Crisis, Solution

ABSTRAK

Krisis keuangan menjadi masalah yang terus menerus terjadi, namun belum disepakati solusi yang tepat untuk mencegahnya. Hutang berbasis bunga dan derevasinya dipercaya sebagai salah satu penyebab munculnya krisis. Pembiayaan dengan berbasis bunga menyebabkan biaya untuk mendapatkan modal menjadi lebih tinggi. Hal ini yang memicu gelembung dalam perekonomian, dimana terdapat gap antara sector riil dengan sector keuangan. Penelitian ini menawarkan solusi pencegahan terhadap masalah krisis ini melalui pendekatan studi literature. Temuan penelitian ini adalah terdapat data yang menunjukkan sistem keuangan Islam dengan karakteristiknya mampu bertahan menghadapi krisis. Disamping itu, sistem keuangan Islam berbasis berbagi hasil dan risiko menyeimbangkan perekonomian serta dipercaya dapat mencegah terjadinya krisis.

Kata Kunci: Keuangan Islam, Krisis, Solusi

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam krisis keuangan adalah hutang, derivatifnya, uang, dan kurangnya etika di bidang keuangan (Baber 2018). Terbukti pada saat krisis Amerika Serikat pada pertengahan 2007, menyentak kesadaran kita semua akan akibatnya yang menjalar ke seluruh penjuru dunia. Pada awal 2008, krisis tersebut meluas dan menjadi pemicu krisis keuangan yang lebih luas mencakup pasar modal dan

perbankan. Setelah krisis, jumlah utang yang diterbitkan lebih dari dua kali lipat, tetapi peringkat kredit rata-rata menurun yang pada akhirnya menciptakan krisis yang berkesinambungan (Li et al. 2021).

Indonesiapun tak bisa memungkiri krisis ini, dan menjadi salah satu negara yang terkena imbasnya. Dimana indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) jatuh secara beruntun, dan akhirnya ditutup selama 3 hari guna mencegah kekacauan dan kejatuhan yang lebih besar. Dimana krisis ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai jatuhnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing utama dalam hal ini biasanya adalah US dolar, yang dibarengi dengan meningkatnya tingkat harga secara keseluruhan (Meier, Gonzalez, and Kunze 2020).

Kombinasi informasi atas naiknya tingkat bunga, turunnya cadangan devisa dan depresiasi mata uang yang besar ke dalam suatu indeks sebagai gejala terjadinya krisis. Sehingga kondisi krisis ekonomi terjadi ketika nilai mata uang domestik jatuh yang dibarengi dengan naiknya semua harga yang ada dipasaran (Bratis, Laopodis, and Kouretas 2020).

Krisis dapat diatasi dengan pencegahan terhadap pemicu terjadinya krisis. Sitem keuangan konvensional dengan basis bunga belum mampu menciptakan kondisi perekonomian yang stabil secara berkesinambungan. Hasil penelitian (Zakir Hossain 2009) menemukan beberapa alasan kuat yang membuktikan bahwa bunga benar-benar merupakan sistem yang jahat bagi umat manusia dan masyarakat secara keseluruhan sepanjang masa disejarah peradaban.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan Islam dan melihat kembali ke sejarah uang, sistem keuangan Islam, dan bagaimana krisis keuangan diatasi melalui sistem bebas bunga. Keuangan Islam dapat mengambil alih sistem keuangan global, dengan konsep dan filosofinya yang menawarkan solusi yang etis untuk masalah yang kita hadapi berulang kali dalam sistem keuangan. Hasil studi (Safiullah 2021) kami menunjukkan bahwa Islam bank memiliki stabilitas efisiensi 5,30% lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Hasil ini lebih kuat ketika memeriksa efisiensi stabilitas negara, bijaksana dan wilayah geografis Islam dan bank konvensional.

Sebelum melihat kemungkinan solusi, pertama-tama kita harus mendefinisikan masalah di sistem kita saat ini dan memahami mengapa kita terus bergerak dari krisis ke krisis. Kita juga harus melihat alasan mengapa krisis ini semakin parah dan mengapa tidak ada yang dilakukan sejauh ini untuk memperbaiki masalah. Penelitian ini mencoba menggambarkan ketahanan sistem keuangan Islam dengan karakteristiknya dalam menyelesaikan masalah krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengupas dan membahas isu kapabilitas keuangan Islam untuk memberikan solusi dan mengurangi bencana keuangan global dan potensinya sebagai alternatif dari sistem keuangan konvensional yang ada. Penelitian ini disusun dengan

tahapan berikut: tahap 1 meninjau literatur tentang penyebab krisis keuangan dan kinerja keuangan Islam. Dalam tahap 2, meninjau profil literatur untuk menjelaskan dasar pemilihan masalah penelitian dari kumpulan literatur yang tersedia tentang topik tersebut. Tahap 4 menggambarkan dampak krisis global pada keuangan Islam dan ketahanannya. Selanjutnya tahap 5 menilai sejumlah studi empiris yang mengevaluasi kinerja aktual bank syariah selama dan setelah dampak krisis keuangan dalam upaya untuk menyimpulkan apakah bank-bank Islam telah berkinerja lebih baik daripada bank konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis ekonomi global

Krisis ekonomi global yang dimulai pada akhir tahun 2008 disebabkan oleh Amerika Serikat yang mengalami masalah keuangan, antara lain disebabkan oleh penumpukan hutang nasional, pengurangan pajak korporasi, naiknya harga minyak dunia, pembekakan biaya perang Irak dan Afganistan, serta yang paling krusial adalah *Subprime Mortgage* (Kerugian surat berharga property).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Dampak negatif dari krisis global, Menurunnya kinerja neraca pembayaran, Tekanan pada nilai tukar, dan dorongan laju Inflasi. Penurunan daya beli masyarakat di amerika pra krisis global menyebabkan penurunan permintaan import khususnya dari Indonesia, sehingga ekspor Indonesia pun ikut menurun. Inilah yang menyebabkan turunnya neraca pembayaran Indonesia. Bank Indonesia mencatat keseluruhan neraca pembayaran deficit sebesar US\$2,2 Miliar pada tahun 2008 (ojk.go.id). Selain itu penyebab turunnya neraca pembayaran Indonesia adalah derasnya aliran keluar modal asing dari Indonesia khususnya pasar SUN (Surat Utang Negara) dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

Acharya (2013) menunjukkan tiga kekuatan utama yang menyumbang keberadaan krisis di dunia, yaitu kegagalan pasar, kegagalan regulasi, dan kegagalan pemerintah kegagalan. Kegagalan pasar berasal dari salahnya entitas pendanaan yang lebih memilih untuk memberikan pendanaan jangka pendek sebagai pengganti pendanaan jangka panjang, asimetri informasi yang menjadi ciri sistem keuangan di dunia (Ramlall 2018).

Sistem Keuangan Islam sebagai Solusi Alternatif

Keuangan Islam modern muncul sebagai akibat dari kegagalan keuangan konvensional untuk memenuhi permintaan produk dan instrumen keuangan yang sesuai dengan persyaratan Syariah yaitu bebas dari riba (Šeho, Bacha, and Smolo

2020). Dimana sistem keuangan syariah berdasarkan pembagian risiko dan bebas dari kontrak utang berbasis suku bunga.

Daya tarik utama keuangan Islam adalah menghindari larangan utama tertentu yaitu riba. Al-Quran secara kategoris melarang riba dan secara tegas mengaitkannya dengan ketidakadilan dan eksploitasi. Al-Qur'an (2:279) secara khusus menyebutkan bahwa tidak ada pihak dalam transaksi keuangan yang boleh menimbulkan ketidakadilan. Ketegasan Al-Qur'an dalam melarang tulang rusuk menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang sangat konsekuensial bagi setiap masyarakat. Sebagaimana dibuktikan melalui sumber-sumber awal Islam, bahwa riba dalam transaksi keuangan adalah sesuatu yang menghancurkan hidup, dimana menempatkan pihak yang lebih lemah dalam transaksi di jalan kehancuran. Al-Qur'an menyeru berperang terhadap orang-orang yang bertahan dengan riba (Farooq 2019).

Islam melarang bunga, sehingga sistem perbankan syariah hanya melibatkan produk-produk yang tidak termasuk riba (bunga), oleh karena itu disebut juga bank tanpa bunga. Sistem ini berkembang dengan berlalunya waktu karena permintaan produk bebas bunga juga meningkat. Semakin banyak nasabah yang tertarik untuk melakukan perbankan secara Islami dan banyak bank umum juga memperkenalkan produk perbankan syariah yang terpisah dari yang konvensional. Banyak non-Muslim juga merupakan nasabah bank syariah. Perbankan syariah juga sangat populer di beberapa negara non-Muslim. Menurut sebuah laporan oleh Bank Negara Pakistan, ada lebih dari 300 lembaga keuangan Islam yang beroperasi di hampir 75 negara (Salman and Nawaz 2018).

Dalam keadaan apa pinjaman berbunga cocok dengan ekonomi tanpa banyak pertumbuhan? Pertanyaan ini menjadi semakin penting mengingat kecenderungan menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri dan semakin banyak bukti bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan tidak sesuai dengan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian (Hartley and Kallis 2021) menunjukkan bahwa ketika pinjaman menggunakan basis bunga, secara eksponensial meningkatnya utang yang tidak mungkin dibayar tanpa adanya pertumbuhan ekonomi. Temuan lainnya pinjaman berbunga biasanya mengakibatkan tidak dapatnya utang dibayar di negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Keunggulan sistem keuangan Islam berupa menyatunya nilai moral dan nilai spiritual didalam sistem tersebut. Nilai moral itulah yang tidak ada dalam kegiatan perekonomian model sistem ekonomi kapitalis ala barat. Jika tidak ada kontrol nilai moral, maka yang timbul adalah perilaku para pelaku ekonomi yang cenderung merusak dan dapat merugikan masyarakat umum. Sebagai contoh munculnya praktek-praktek monopoli, riba dan berbagai teknik kecurangan-kecurangan yang terus muncul dalam berbagai modus. Kondisi diatas sudah mulai disadari oleh para ekonom, tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam ekonomi.

Alternatif solusi yang ditawarkan oleh konsep keuangan Islam dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi saat ini ada 2 (dua), yaitu : pertama, solusi yang bersifat parsial. Kedua, solusi yang bersifat komprehensif (kafah). Dalam solusi

yang bersifat parsial, sistem ekonomi Islam berusaha mengganti faktor bunga sebagai faktor produksi dengan sistem bagi hasil, kemudian menghapus pasar sekunder dan pasar derivatif, dan memunculkan pasar modal serta perbankan syariah. Akan tetapi hal ini dianggap tidak akan memberikan hasil optimal jika sistem ekonomi tersebut sebenarnya tetap berjalan di atas *guidance* sistem ekonomi kapitalisme. Oleh karena itu sangat perlu untuk menerapkan sistem ekonomi Islam secara komprehensif (kafah), bukan penerapan secara parsial yang kurang memberikan dampak yang berarti.

Penyebab terjadinya krisis ekonomi, disebabkan empat factor utama antarlain (Mehrotra and Sergeyev 2021):

a. Tersingkirnya Emas Sebagai Cadangan Mata Uang

Dengan disingkirkannya emas sebagai cadangan mata uang dan dimasukkannya dolar Amerika sebagai pendamping mata uang dalam Perjanjian *Bretton Woods*, setelah berakhirnya Perang Dunia II, kemudian sebagai substitusi mata uang pada awal dekade 70-an, telah mengakibatkan dolar Amerika mendominasi perekonomian global. Akibatnya, guncangan ekonomi sekecil apapun yang terjadi di Amerika pasti akan menjadi pukulan telak bagi perekonomian negara-negara lain. Sebabnya, sebagian besar jika tidak keseluruhannya cadangan devisa mereka ditopang dengan dolar yang nilai intrinsiknya tidak sebanding dengan kertas dan tulisan yang tertera di dalamnya (nilai intrinsik tidak sebanding dengan nilai ekstrinsiknya). Setelah mata uang Euro memasuki arena pertarungan, baru negara-negara tersebut menyimpan cadangan devisanya dalam bentuk mata uang non-dolar. Meski demikian, dolar tetap memiliki prosentase terbesar dalam cadangan devisa negara-negara tersebut secara umum. Oleh karena itu, selama emas tidak menjadi cadangan mata uang, krisis ekonomi seperti ini akan terus terulang. Sekecil apapun krisis yang menimpa dolar dengan segera akan menjalar ke perekonomian negara-negara lain. Bahkan dampak krisis politik yang dirancang Amerika juga akan berakibat terhadap dolar, yang berarti juga berdampak pada dunia.

b. Hutang dengan menggunakan Akad Ribawi

Hutang-hutang riba juga menciptakan masalah perekonomian yang besar hingga kadar hutang pokoknya menggelembung seiring dengan waktu, sesuai dengan prosentase riba yang diberlakukan padanya. Terjadinya krisis pengembalian pinjaman dan lambannya roda perekonomian adalah karena ketidakmampuan sebagian besar kelas menengah dan atas untuk mengembalikan pinjaman dan melanjutkan produksi.

c. Sistem Bursa dan Pasar Modal

Sistem yang digunakan di bursa dan pasar modal, yaitu jual-beli saham, obligasi dan komoditi tanpa adanya syarat serah-terima komoditi yang bersangkutan bahkan bisa diperjualbelikan berkali-kali, tanpa harus mengalihkan komoditi tersebut dari tangan pemiliknya yang asli adalah

sistem yang batil dan menimbulkan masalah, bukan menyelesaikan masalah. Peralannya, naik-turunnya transaksi terjadi tanpa proses serah-terima, bahkan tanpa adanya komoditi yang bersangkutan. Semua itu memicu terjadinya spekulasi dan guncangan di pasar.

d. Kepemilikan yang tidak Jelas

Kepemilikan di mata para pemikir Timur dan Barat ada dua: kepemilikan umum yang dikuasai oleh negara, sebagaimana teori Sosialisme-Komunisme, dan kepemilikan pribadi yang dikuasai oleh kelompok tertentu. Ketidaktahuan akan fakta kepemilikan ini memang telah dan akan menyebabkan guncangan dan masalah ekonomi. Itu karena kepemilikan tersebut bukanlah sesuatu yang dikuasai oleh negara atau kelompok tertentu, melainkan ada tiga macam:

- 1) Kepemilikan umum: meliputi semua sumberdaya alam, baik yang padat, cair maupun gas; seperti minyak, besi, tembaga, emas dan gas; termasuk semua yang tersimpan di perut bumi dan semua bentuk energi; juga industri berat yang menjadikan energi sebagai komponen utamanya. Negara harus mengeksplorasi dan mendistribusikannya kepada rakyat, baik dalam bentuk barang maupun jasa.
- 2) Kepemilikan negara: meliputi semua kekayaan yang diambil negara, seperti pajak dengan segala bentuknya serta perdagangan, industri dan pertanian yang diupayakan oleh negara, di luar kepemilikan umum. Semuanya ini dibiayai oleh negara sesuai dengan kepentingan negara.
- 3) Kepemilikan pribadi. Kepemilikan ini bisa dikelola oleh individu sesuai dengan hukum syariah. Sosialisme gagal dalam bidang ekonomi karena telah menjadikan semua kepemilikan dikuasai oleh negara. Kondisi inilah yang mengantarkan pada kehancuran. Kapitalisme juga gagal dan kini sampai pada kehancuran. Itu karena Kapitalisme telah menjadikan individu, perusahaan dan institusi berhak memiliki apa yang menjadi milik umum, seperti minyak, gas, semua bentuk energi dan industri senjata berat sampai radar. Pada saat yang sama, negara tetap berada di luar pasar dari semua kepemilikan tersebut.

Sistem keuangan Islam mengedepankan etika dalam pelaksanaannya. Menerapkan sistem keuangan Islam juga berarti menerapkan etika, yang tampaknya telah ditinggalkan sejak lama. Dalam sistem ini semua aktivitas ilegal, kriminal, dan penipuan di sektor perbankan, perilaku dan aktivitas yang tidak etis dilarang. Selanjutnya agar sistem keuangan ini berhasil, ia harus memiliki kepercayaan dari orang-orang, perusahaan, dan pemerintah yang dilayaninya. Selain itu juga pelaku harus mematuhi kode etik yang ketat agar tercapainya tujuan keadilan.

Regulasi yang longgar, ketakutan untuk menuntut perusahaan besar, dan ketidakjelasan keseluruhan dalam industri adalah faktor yang menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap sistem ini. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan

yang ketat terhadap kepatuhan syariah untuk setiap pelaksanaan kegiatan usaha yang beroperasi menggunakan sistem keuangan Islam .

Permasalahan Dalam Krisis

Pengalaman krisis demi krisis yang menimpa ekonomi dunia dalam satu abad terakhir ini seharusnya telah menyadarkan kepada kita bahwa bobroknya ekonomi telah menjalar menjadi persoalan yang semakin kompleks. Diawali dengan terjadinya malapetaka yang besar (*great depressions*) pada tahun 1930-an, kemudian disusul dengan terjadinya krisis di Amerika Latin pada dekade 1970-an², akhirnya muncul kembali pada krisis moneter di Asia pada pertengahan tahun 1997-an, dan yang terbaru krisis muncul dari negara adidaya Amerika Serikat tahun 2008 yang memicu krisis keuangan di seluruh penjuru dunia (An, Kim, and Pyun 2021).

Akan tetapi, ada masalah besar yang menyebabkannya yaitu dengan lebih banyak utang yang beredar versus aset yang mendukungnya. Jelas, dunia perlu memahami realitas situasi dan menyadari bahwa banyak hutang yang sudah dikeluarkan tidak akan pernah bisa dilunasi (Al-Jarhi 2017). Tidak ada jalan lain kecuali investor bersedia untuk berdiri dan melihat pemerintah dan bank sentral menggelembungkannya. Agar utang berpeluang untuk dilunasi, ada dua pilihan.

Opsi pertama adalah menggambar ulang perjanjian sehingga didukung oleh aset, seperti menggunakan akad sewa seperti yang dijelaskan dalam keuangan Islam. Opsi dua, dikarenakan terlalu banyak hutang dalam sistem menyebabkan terlalu banyak volatilitas dan membuat sistem keuangan lebih rapuh. Terbukti kegagalan pada tahun 2000 tidak mengarah pada perlambatan ekonomi yang parah seperti yang kita lihat pada tahun 2008 karena utamanya berbasis ekuitas.

Oleh beberapa ekonom dunia, hal ini disinyalir terjadi karena bobroknya sistem ekonomi kapitalis yang mereka agung-agungkan. Para ekonom sibuk mencari jalan keluar untuk menyelesaikan krisis tersebut. Saat ini mereka sedang melirik sistem keuangan Islam karena beberapa bukti telah menunjukkan keistimewaannya. Hal ini terbukti sebagaimana saat krisis mengguncang perekonomian Amerika Serikat sejumlah pakar Departemen Keuangan negara adidaya tersebut mempelajari berbagai fitur penting perbankan syariah. Saat itu pemerintah AS memandang perlu membahas efektifitas sistem perbankan syariah dalam kondisi krisis keuangan global (Salman and Nawaz 2018).

Sudan sebagai salah satu negara Islam yang mengadopsi sistem ekonomi Islam juga telah membuktikan bahwa tingkat inflasi telah menurun drastis dari lebih 100% sebelum ekonominya dilaksanakan secara Islami ke 3% pada tahun 1993 dibawah sistem ekonomi Islam. Inilah kelebihan ekonomi Islam yang mengagumkan yang tidak akan pernah kita dapati dalam sistem ekonomi ribawi.

Hal diatas membuktikan akan kehebatan ekonomi Islam, salah satu karakteristiknya adalah peniadaan bunga dalam setiap kegiatan perekonomiannya agar masyarakat tidak ada yang terdzolimi serta mengedepankan kemaslahatan

masyarakat secara luas. Keistimewaan ini seharusnya diketahui secara mendalam oleh umat Islam sendiri, hal ini ditujukan agar mereka bisa mendukung perekonomian Islam baik dengan jalan menginvestasikan uangnya kedalam perbankan syari'ah ataupun bantuan moril lainnya. Apabila umat Islam sudah melakukan hal ini, bukan hal yang mustahil sistem ekonomi Islam akan menjadi sistem ekonomi dunia.

Keuangan Islam memiliki solusi untuk masalah ini dengan mengalihkan utang berbasis bunga dengan utang kebajikan. Sistem keuangan Islam memberi solusi dengan adanya pinjaman kebajikan atau disebut Qardhul Hasan. Qardhul hasan merupakan pinjaman kebajikan dimana pihak yang meminjam akan mengembalikan pinjamannya tanpa adanya tambahan. Dengan skema Qardhul Hasan maka biaya modal menjadi lebih murah dan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian (Selim 2018).

Dengan menghapus utang dari uang, dua perubahan besar akan terjadi pada sistem keuangan. Pertama, naik atau turunnya jumlah uang beredar tidak akan lagi dikaitkan dengan jumlah utang dalam sistem. Kedua, bank tidak akan lagi mengendalikan penciptaan uang. Entitas yang berwenang untuk mengeluarkan uang akan memegang kendali, yang dapat berupa bank sentral, entitas pemerintah, atau entitas lain. Orang berharap otoritas penerbit akan lebih disiplin daripada bank. Dari perspektif keuangan Islam, otoritas penerbit akan mengeluarkan uang berdasarkan nilai perdagangan dalam perekonomian atau berdasarkan nilai logam mulia yang dimilikinya. Keuangan Islam tidak menetapkan apakah uang harus didukung oleh apa pun, seperti emas, selama itu berfungsi sebagai alat tukar. Ini pada gilirannya berarti bahwa uang tidak akan memiliki nilai intrinsik. Sektor riil menjadi fokus utama sistem keuangan Islam yang dapat secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus mencegah terjadinya krisis.

KESIMPULAN

Masalah utama dalam krisis keuangan adalah hutang, derivatif, uang, dan kurangnya etika di bidang keuangan. Negara adidaya Amerika Serikat tahun 2008 yang memicu krisis keuangan di seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, ada masalah yang tidak kelihatan namun memberikan dampak terjadinya krisis tersebut. Penggunaan sistem berbasis bunga memicu terjadinya peningkatan nilai uang namun tidak disertai dengan peningkatan sektor riil. Hal inilah yang mendorong terjadinya permasalahan ekonomi yang pada akhirnya menciptakan krisis.

Sistem keuangan Islam dipercaya menjadi solusi terhadap pencegahan terjadinya krisis. Dimana keuangan Islam menawarkan sistem bagi hasil dan bagi resiko sehingga memberikan keadilan yang utuh dalam setiap transaksi. Penggunaan pinjaman berbasis bunga atau riba menjadi kunci utama terjadinya permasalahan ekonomi, hal inilah yang di larang dalam sistem keuangan Islam. Skema pinjaman kebajikan dalam keuangan Islam atau disebut qardhul hasan dapat mendorong aktivitas ekonomi dengan biaya modal yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarhi, Mabid Ali. 2017. "An Economic Theory of Islamic Finance." *ISRA International Journal of Islamic Finance* 9(2):117–32. doi: 10.1108/IJIF-07-2017-0007.
- An, Jiyoun, Kyunghun Kim, and Ju Hyun Pyun. 2021. "Does Debt Market Integration Amplify the International Transmission of Business Cycles during Financial Crises?" *Journal of International Money and Finance* 115:102396. doi: 10.1016/j.jimonfin.2021.102396.
- Baber, Hasnan. 2018. "How Crisis-Proof Is Islamic Finance? : A Comparative Study of Islamic Finance and Conventional Finance during and Post Financial Crisis." *Qualitative Research in Financial Markets* 10(4):415–26. doi: 10.1108/QRFM-12-2017-0123.
- Bratis, Theodoros, Nikiforos T. Laopodis, and Georgios P. Kouretas. 2020. *Systemic Risk and Financial Stability Dynamics during the Eurozone Debt Crisis*. Vol. 47. Elsevier B.V.
- Farooq, Mohammad Omar. 2019. "Rent-Seeking Behaviour and Zūlm (Injustice/Exploitation) beyond Ribā-Interest Equation." *ISRA International Journal of Islamic Finance* 11(1):110–23. doi: 10.1108/IJIF-07-2018-0073.
- Hartley, Tilman, and Giorgos Kallis. 2021. "Interest-Bearing Loans and Unpayable Debts in Slow-Growing Economies: Insights from Ten Historical Cases." *Ecological Economics* 188(July):107132. doi: 10.1016/j.ecolecon.2021.107132.
- Li, Yingqi, Usha R. Mittoo, Xin Yu, and Zhou Zhang. 2021. "The Impact of Global Financial Crisis on Regulation S Private Debt Market." *International Review of Economics and Finance* 73(January):231–48. doi: 10.1016/j.iref.2021.01.001.
- Mehrotra, Neil R., and Dmitriy Sergeyev. 2021. "Debt Sustainability in a Low Interest Rate World." *Journal of Monetary Economics*. doi: 10.1016/j.jmoneco.2021.09.001.
- Meier, Samira, Miguel Rodriguez Gonzalez, and Frederik Kunze. 2020. "The Global Financial Crisis, the EMU Sovereign Debt Crisis and International Financial Regulation: Lessons from a Systematic Literature Review." *International Review of Law and Economics* 65:105945. doi: 10.1016/j.irl.2020.105945.
- Ramlall, Indranarain. 2018. *Understanding Financial Stability*.
- Safiullah, Md. 2021. "Financial Stability Efficiency of Islamic and Conventional Banks." *Pacific Basin Finance Journal* 68:1–12. doi: 10.1016/j.pacfin.2021.101587.
- Salman, Asma, and Huma Nawaz. 2018. "Islamic Financial System and Conventional Banking: A Comparison." *Arab Economic and Business Journal* 13(2):155–67. doi: 10.1016/j.aebj.2018.09.003.
- Šeho, Mirzet, Obiyathulla Ismath Bacha, and Edib Smolo. 2020. "The Effects of Interest Rate on Islamic Bank Financing Instruments: Cross-Country Evidence from Dual-Banking Systems." *Pacific Basin Finance Journal* 62:101292. doi: 10.1016/j.pacfin.2020.101292.
- Selim, Mohammad. 2018. "The Effectiveness of Qard-Al-Hasan (Interest Free Loan) as

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 4 Nomor 3 (2022) 848-850 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v4i3.879

a Tool of Monetary Policy." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12(1):130–51. doi: 10.1108/IMEFM-07-2017-0187.
Zakir Hossain, Mohammad. 2009. "Why Is Interest Prohibited in Islam? A Statistical Justification." *Humanomics* 25(4):241–53. doi: 10.1108/08288660910997610.